

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH DENGAN MENTAL EMOSIONAL PADA ANAK USIA PRASEKOLAH (5-6 TAHUN) DI TK AL-HIKMAH MOJO

Sukesi*, Moersintowarti B.N**, Windhu Purnomo***

* Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Surabaya

** SMF Ilmu Kesehatan Anak RSUD Dr. Soetomo Surabaya

*** Departemen Biostatika Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga

Alamat Korespondensi:

Jurusan Kebidanan Poltekkes Surabaya

email: kesisakur@yahoo.co.id

ABSTRACT

The first five years of age is a golden period for the development of a child. Emotional development at preschool age (5–6 years) is increasing. One of the factors that influence it is the family factor, especially parents. Parents have their own ways and patterns in nurturing and guiding children. The objective of this research was to study the correlation between care pattern with emotion in preschool children (5–6 years). This study used observational analytic cross-sectional design. The independent variable in this study was care pattern and the dependent variable was children's emotion. Data were collected using questionnaire. Data analysis used Chi-Square with $\alpha = 0.05$. In children who were likely to suffer from emotional problems, the proportion of mothers who implemented democratic authoritarian care pattern was higher than mothers who applied democratic care pattern and mother who implemented democratic, permissive care pattern. Statistical test obtained $p = 0.677$. In children who were likely to suffer from emotional problems, the proportion of fathers who applied a combination of democratic, authoritarian, permissive was higher than those who applied other care patterns. Statistical test results obtained $p = 0.698$. In conclusion, care pattern is not related to emotion in preschool children. Because the emotion of preschoolers tends to be unstable, educators in preschool education are expected to further enhance the development of emotional stimulation. Parents are expected to be actively looking for information about appropriate care pattern to be applied to support the emotional development of children in order to develop optimally.

Keywords: care pattern, emotion, preschoolers

ABSTRAK

Anak usia lima tahun pertama merupakan masa emas untuk perkembangan anak. Perkembangan emosi pada usia prasekolah (5–6 tahun) mengalami peningkatan. Salah satu faktor yang memengaruhinya adalah faktor keluarga terutama pola asuh orang tua. Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Tujuan penelitian untuk mempelajari hubungan antara pola asuh dengan mental emosional pada anak usia 5–6 tahun. Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan rancang bangun *cross-sectional*. Variabel bebas adalah pola asuh dan variabel tergantung mental emosional anak. Instrument pengumpul data menggunakan kuesioner. Analisa data menggunakan uji Chi-Kuadrat dengan $\alpha = 0,05$. Anak yang kemungkinan mengalami masalah mental emosional, proporsi ibu yang menerapkan pola asuh demokratis otoriter besar daripada ibu yang menerapkan pola asuh demokratis maupun ibu yang menerapkan tipe pola asuh demokratis, permisif. Hasil uji statistik didapatkan $p = 0,677$. Anak yang kemungkinan mengalami masalah mental emosional, proporsi ayah yang menerapkan pola asuh kombinasi demokratis, otoriter dan permisif lebih besar dibandingkan dengan pola asuh yang lain. Hasil uji statistik didapatkan $p = 0,698$. Kesimpulan dari penelitian ini tidak ada hubungan antara tipe pola asuh dengan mental emosional pada anak usia prasekolah. Saran diharapkan para pendidik di Taman Kanak-Kanak lebih meningkatkan

stimulasi untuk perkembangan emosi dan orang tua lebih aktif mencari informasi tentang pola asuh yang tepat guna diterapkan untuk mendukung perkembangan mental emosional anaknya secara optimal

Kata kunci: pola asuh, mental emosional, anak usia prasekolah

PENDAHULUAN

Kualitas anak masa kini merupakan penentu kualitas sumber daya manusia di masa yang akan datang. Oleh karena itu anak harus dipersiapkan agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Tumbuh dan berkembang secara optimal dapat tercapai apabila ada interaksi yang saling berkaitan antara faktor genetik dan lingkungan bio-psiko-sosial dan perilaku. Interaksi anak dan orang tua, terutama peranan orang tua yang sangat bermanfaat bagi proses perkembangan anak secara keseluruhan (Soetjiningsih, 2002).

Perkembangan anak terdiri beberapa aspek salah satunya adalah perkembangan emosi (Hurlock EB, 1991). Jika perkembangan emosi anak terganggu sejak awal dikhawatirkan akan terbawa hingga dewasa yang dapat memicu timbulnya permasalahan yang lebih berat lagi. Freud dalam Mashar (2011), mengungkapkan bahwa berbagai gangguan psikologis yang dialami seseorang timbul karena adanya pengalaman yang tidak menyenangkan (traumatis) di masa anak. Kekurangan kasih sayang, perpisahan dengan ibu, kekerasan dan kegagalan dalam memenuhi kebutuhan pada masa prasekolah akan menimbulkan kecemasan yang dapat menghambat perkembangan mental atau bahkan gangguan perilaku yang serius. Terhambatnya pemenuhan akan rasa cinta dan kasih sayang menjadi penyebab utama tingkah laku *maladjustment* (Desmita, 2012).

Beberapa bentuk permasalahan emosi hasil survey yang dilakukan oleh Izzaty (2005), di Taman Kanak-kanak di Yogyakarta adalah agresivitas, kecemasan, *temper tantrum*, sulit konsentrasi, gagap atau kesulitan berkomunikasi, menarik

diri, *enuresis* dan *encopresis*, berbohong, menangis berlebihan, bergantung, pemalu, dan takut yang berlebihan (Mashar R, 2011). Menurut Yusuf (2011), prevalensi permasalahan pada anak berkisar dari 3,5% untuk masalah perhatian dan hiperaktivitas, 10,4% untuk masalah kecemasan, dan 21,9% untuk gangguan pada tingkah laku. Data rekam medik yang ada di Unit Rawat Jalan Poli Tumbuh Kembang Anak RSUD Dr. Soetomo Surabaya pada tahun 2011 ditemukan adanya gangguan perkembangan sebesar 1887 anak yang meliputi: gangguan motorik 521 anak (27,61%), gangguan personal sosial 302 anak (16%), gangguan bicara 622 (32,96%), gangguan perkembangan yang lain 442 anak (23,42%). Hasil pengamatan di TK Al-Hikmah Mojo Surabaya yang terdiri dari gabungan TK A dan TK B, peneliti menemukan dari 160 anak, terdapat 50 anak (31,25%) yang kemungkinan mengalami masalah perkembangan emosi yaitu 23 anak (46%) tidak mampu mengendalikan emosinya seperti pemaarah dan bereaksi berlebihan tanpa sebab yang jelas, 20 anak (40%) pemalu, 4 anak (8%) kurang mampu mengadakan interaksi sosial yang baik dan 3 orang (6%) masih suka menangis.

Faktor yang memengaruhi perkembangan mental dan emosional anak antara faktor genetika (temperamen anak), kondisi keluarga, faktor lingkungan yang meliputi hubungan dengan teman sebaya dan hubungan dengan saudara, serta kondisi kesehatan anak, jenis kelamin anak, pengasuh anak di rumah. Faktor keluarga, terutama pola asuh orang tua, mempunyai peranan terbesar terhadap gangguan perkembangan mental dan emosional pada anak (Hurlock, 1991).

Pemahaman mengenai karakteristik emosi anak sangat diperlukan oleh orang tua dalam memberi stimulasi atau rangsangan emosi yang tepat bagi anak. Keterbatasan pemahaman emosi anak sering kali menimbulkan ketidaktepatan orang tua dalam merespons emosi anak sehingga dapat mengakibatkan munculnya permasalahan dalam aspek emosi dan memperburuk perkembangan emosi anak.

Penelitian tentang gaya pengasuhan orang tua di Amerika Serikat yang dilakukan oleh Brook (2011), dan Albert (2012), masih terdapat perbedaan hasil penelitian hubungan antara gaya pengasuhan orang tua dengan kecerdasan emosi anak. Berdasarkan hal tersebut diatas, maka masih diperlukan dilakukan penelitian tentang hubungan pola asuh orang tua dengan masalah perkembangan emosi, khususnya pada anak prasekolah usia 5–6 tahun. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mempelajari hubungan antara pola asuh dengan mental emosional anak usia prasekolah (5–6 tahun) di TK Al-Hikmah Mojo Surabaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan merupakan penelitian *observasional analitik* dengan rancang penelitian ini adalah *cross-sectional*. Lokasi penelitian ini di Taman Kanak-Kanak Al-Hikmah Mojo Surabaya. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai Juli 2013. Populasi dalam penelitian ini: ibu, ayah dan anak usia pra sekolah di Taman Kanak-kanak Al-Hikmah Mojo Surabaya pada bulan Mei 2013. Teknik sampling yang digunakan *Simple Random Sampling*. Variabel yang diteliti yakni variabel bebas yaitu pola asuh ibu dan ayah, variabel tergantung adalah mental emosional anak usia prasekolah dan variabel perancu meliputi status sosial ekonomi keluarga, pendidikan ibu dan ayah dan lingkungan tempat tinggal. Data yang dikumpulkan adalah data primer dengan menggunakan lembar kuesioner *Parenteral Authority Questionnary (PAQ)* Buri (1991), yang

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden anak berdasarkan jenis kelamin, urutan kelahiran dan pengasuh anak di rumah di tahun 2013

Variabel	n	%
Anak		
Jenis Kelamin		
Perempuan	15	53,6%
Laki-laki	13	46,4%
Total	28	100%
Urutan Kelahiran		
1	16	57,1%
2	7	25%
3	4	14,3%
4	1	3,6%
Total	28	100%
Pengasuh Anak di Rumah		
Orang tua	14	50%
Orang tua, Nenek	2	7,1%
Orang tua, Nenek, Kakek	4	14,3%
Orang tua, Nenek, Kakek, Pembantu	1	3,6%
Orang tua, Pembantu	6	21,4%
Orang tua, Nenek, Pembantu	1	3,6%
Total	28	100%

dikutip Royke (2013), (telah dimodifikasi oleh peneliti) dan Lembar Kuesioner Masalah Mental Emosional (KMME) yang diadopsi dari Kementerian Kesehatan RI (2012). Analisis data yang dilakukan adalah analisis univariat dan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel perancu dengan variabel tergantung menggunakan uji Chi-Kuadrat dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Data diolah dengan menggunakan perangkat lunak.

HASIL

Gambaran Karakteristik Responden

Gambaran karakteristik responden anak usia prasekolah (5–6 tahun), ibu dan ayah dapat dilihat pada tabel 1.

Hasil penelitian menunjukkan responden anak yang berjenis kelamin

Tabel 2. Distribusi karakteristik responden ibu (berdasarkan usia, pekerjaan, dan pendidikan), ayah (berdasarkan usia, pekerjaan, dan pendidikan) serta status ekonomi keluarga dan lingkungan tempat tinggal keluarga di tk al-hikmah Mojo Surabaya tahun 2013

Variabel	n	%
Ibu		
Usia		
20–29	3	10,7%
30–39	19	67,9%
40–49	6	21,4%
50–59	0	-
Total	28	100%
Pendidikan		
Dasar	1	3,6%
Menengah	10	35,7%
Tinggi	17	60,7%
Total	28	100%
Pekerjaan		
Tak Bekerja	10	35,7%
Bekerja	18	64,3%
Total	28	100%
Ayah		
Usia		
20–29	1	3,6%
30–39	18	64,3%
40–49	7	25%
50–59	2	7,1%
Total	28	100%
Pendidikan		
Dasar	4	14,3%
Menengah	8	28,6%
Tinggi	16	57,1%
Total	28	100%
Pekerjaan		
Tak Bekerja	1	3,6%
Bekerja	27	96,4%
Total	28	100%
Status Ekonomi		
Menengah-Tinggi	25	89,3%
Rendah	3	10,7%
Total	28	100%
Lingkungan Tempat Tinggal		
Kota Besar	28	100%
Kota Kecil	0	-
Total	28	100%

perempuan (53,6%) dan yang berjenis kelamin laki-laki (46,4%). Anak yang berkedudukan sebagai anak pertama (57,1 %) lebih banyak dibandingkan dengan anak kedua (25%), anak ketiga (14,3%) dan anak keempat (3,6%). Data pengasuh anak di rumah didapatkan sebagian (50%) anak diasuh oleh orang tuanya sendiri tanpa orang lain dan paling sedikit (3,6%) yaitu anak yang diasuh oleh kombinasi orang tua, nenek, kakek, pembantu dan kombinasi orang tua, nenek, pembantu.

Karakteristik ibu menunjukkan sebagian besar (67,9%) berusia antara 30–39 tahun, sebagian besar (64,3%) adalah ibu bekerja, sebagian besar (60,7%) adalah mempunyai pendidikan tinggi. Karakteristik ayah didapatkan sebagian besar (64,3%) berusia antara 30–39 tahun, hampir seluruhnya (96,4%) ayah adalah bekerja, sebagian besar (57,1%) mempunyai pendidikan tinggi dan hanya sebagian kecil (14,3%) pendidikan dasar. Status ekonomi keluarga hampir seluruhnya (89,3%) berstatus ekonomi menengah-tinggi dan seluruh responden yaitu (100%) bertempat tinggal di lingkungan perkotaan.

Pola Asuh Orang Tua

Sebagian besar ibu (67,8%) menerapkan tipe pola asuh ibu yang demokratis dan tidak ada yang menerapkan tipe pola asuh otoriter, permisif maupun tipe pola asuh yang kombinasi demokratis, otoriter dan permisif. Pola asuh ayah sebagian besar (57,1%) tipe pola asuh yang diterapkan adalah tipe pola asuh demokratis, sebagian kecil (7,2%) menerapkan tipe pola asuh demokratis, otoriter dan permisif dan tidak ada yang mempunyai tipe pola asuh otoriter dan permisif.

Pola asuh ibu berdasarkan pendidikan didapatkan bahwa pola asuh demokratis, lebih banyak diterapkan oleh ibu pendidikan tinggi (82,4%) sedangkan ibu berpendidikan menengah hanya sebagian (50%) dan ibu dengan pendidikan dasar tidak ada (0%). Hasil uji Eksak dari Fisher (karena uji Chi-

Kuadrat tidak memenuhi syarat) didapatkan $p = 0,095$ ($p > 0,05$) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan ibu dengan tipe pola asuh ibu.

Berdasarkan status ekonomi keluarga didapatkan pola asuh demokratis lebih banyak diterapkan oleh ibu dengan status ekonomi keluarga menengah-tinggi (72%) dan ibu dengan status ekonomi keluarga rendah hanya hampir sebagian (33,3%). Hasil uji Eksak dari Fisher didapatkan $p = 0,234$ ($p > 0,05$) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara status ekonomi keluarga dengan tipe pola asuh ibu.

Pola asuh ibu berdasarkan lingkungan tempat tinggal menunjukkan bahwa semua responden ibu lingkungan tempat tinggalnya di kota besar dan sebagian besar menerapkan pola asuh demokratis lebih banyak (67,8%). Pola asuh ayah berdasarkan pendidikan diketahui bahwa pola asuh demokratis lebih banyak diterapkan oleh ayah yang pendidikan menengah (75,0%) sedangkan yang berpendidikan tinggi hanya sebagian besar (56,2%) dan pendidikan dasar sebagian kecil (25%). Hasil Khi-Kuadrat didapatkan $p = 1,000$ ($p > 0,05$) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan ayah dengan tipe pola asuh ayah.

Pola asuh ayah berdasarkan status ekonomi keluarga didapatkan bahwa pola asuh demokratis, lebih banyak diterapkan ayah dengan status ekonomi keluarga menengah-tinggi (60,0%) dan hanya hampir sebagian status ekonomi keluarganya rendah (33,3%). Hasil uji Eksak dari Fisher didapatkan $p = 0,560$ ($p > 0,05$) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara status ekonomi keluarga dengan tipe pola asuh ayah.

Berdasarkan lingkungan tempat tinggal hasil penelitian menunjukkan bahwa semua responden ayah lingkungan tempat tinggalnya di kota besar dan sebagian besar ayah pola asuh demokratis (57,1%).

Hubungan antara Pola Asuh Ibu dengan Mental Emosional Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 28 anak didapatkan sebagian besar (67,9%) anak tidak mengalami masalah mental emosional.

Tabel 2 menunjukkan bahwa anak yang kemungkinan mengalami masalah mental emosional, lebih banyak didapatkan pada ibu yang menerapkan pola asuh kombinasi demokratis dan otoriter (50,0%) sedang ibu yang menerapkan pola asuh demokratis hanya hampir sebagian (31,6%). Anak yang tidak mengalami masalah mental emosional, lebih banyak didapatkan pada ibu dengan pola asuh demokratis (68,4%) dan pola asuh kombinasi demokratis permisif (100%). Hasil uji Eksak dari Fisher didapatkan $p = 0,677$ ($p > 0,05$) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tipe pola asuh ibu dengan mental emosional anak.

Hubungan antara Pola Asuh Ayah dengan Mental Emosional Anak

Tabel 3 menunjukkan bahwa anak yang kemungkinan mengalami masalah mental emosional, lebih banyak terjadi pada ayah yang menerapkan pola asuh kombinasi demokratis dan otoriter dan permisif (50,0%) sedangkan pola asuh kombinasi demokratis dan otoriter hanya hampir sebagian (42,9%) dan pola asuh kombinasi demokratis dan permisif sebagian kecil (33,3%) maupun ayah yang menerapkan pola asuh demokratis juga sebagian kecil (31,3%). Hasil uji Eksak dari Fisher didapatkan $p = 0,698$ ($p > 0,05$) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh ayah dengan mental emosional anak.

PEMBAHASAN

Pola asuh orang tua merupakan pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku anak antara lain terhadap kompetensi emosional,

Tabel 3. Hubungan antara pola asuh ibu dengan mental emosional anak usia 5-6 tahun di TK Al-Hikmah Mojo Surabaya pada bulan Mei–Juni 2013

Tipe Pola Asuh Ibu	Mental Emosional				Jumlah	
	Tidak mengalami masalah mental emosional		Kemungkinan mengalami masalah mental			
	n	%	n	%	N	%
Demokratis	13	68,4	6	31,6	19	100
Demokratis dan Otoriter	4	50,0	4	50,0	8	100
Demokratis dan Permisif	1	100	-		1	100
Jumlah	18	67,9	10	32,1	28	100
p = 0,677 (p > 0,05, Uji Eksak dari Fisher)						

$p = 0,677$ ($p > 0,05$, Uji Eksak dari Fisher)

Tabel 4. Hubungan antara pola asuh ayah dengan mental emosional pada anak usia pra sekolah 5–6 tahun) di TK Al-Hikmah Mojo Surabaya pada bulan Mei–Juni 2013

Tipe Pola Asuh Ayah	Mental Emosional				Jumlah	
	Tidak mengalami masalah mental emosional		Kemungkinan mengalami masalah mental			
	n	%	n	%	N	%
Demokratis	11	68,7	5	31,3	16	100
Demokratis dan Otoriter	4	57,1	3	42,9	7	100
Demokratis dan Permisif	2	66,7	1	33,3	3	100
Demokratis dan Permisif dan Otoriter	1	50,0	1	50,0	2	100
Jumlah	18	62,9	10	32,1	28	100

$p = 0,698$

($p > 0,05$, Uji Eksak dari Fisher)

sosial dan intelektual anak (Yusuf, 2011). Menurut Baumrind dalam Yusuf (2011) pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu untuk mengendalikan mereka, pendekatannya bersifat hangat, selalu mengarahkan aktivitas anak secara rasional, senantiasa mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau bertukar pikiran dengan anak mengenai kebijakannya dan menerima rasa keberatan anak jika anak merasa sulit untuk menyesuaikan diri serta memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik maupun yang buruk. Anak mendapatkan kebebasan untuk memilih dan melakukan suatu tindakan secara

bertanggung jawab di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Pola asuh ini bertentangan dengan pola asuh otoriter di mana orang tua cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya diikuti dengan ancaman-ancaman, memaksa, memerintah dan menghukum. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi, dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah, serta tidak memerlukan umpan balik dari anaknya. Sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh permisif biasanya memberikan pengawasan yang longgar. Mereka cenderung tidak menegur atau tidak memperingatkan anak apabila sedang dalam

bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh orang tua. Pada penelitian ini pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sebagian besar ibu dan ayah menerapkan pola asuh demokratis.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Baumrind (1967) dalam Yusuf (2011) bahwa pola asuh demokratis memang merupakan pola asuh yang terbaik dalam mendukung perkembangan anak.

Pola asuh demokratis yang sebagian besar diterapkan oleh orang tua dalam penelitian ini didukung oleh pendidikan orang tua. Sebagian besar ibu berpendidikan menengah dan tinggi serta ayah yang hampir seluruhnya pendidikan tinggi. Menurut Dariyo (2004), bahwa tingkat pendidikan orang tua akan memengaruhi kemampuan orang tua dalam membimbing anak, dengan pendidikan yang baik, kemampuan orang tua dalam membimbing anak akan semakin baik pula. Selain pendidikan faktor lain yang mendukung adalah status ekonomi keluarga yang sebagian besar adalah menengah-tinggi. Santrock (2007) memaparkan bahwa orang tua dengan status ekonomi yang lebih tinggi, maka (1) lebih peduli pada pembentukan inisiatif anak, (2) anak diposisikan hampir setara dan aturan didiskusikan bukan ditetapkan secara otoriter, (3) lebih sedikit menggunakan hukuman fisik dan (4) tidak mengatur serta lebih membuka percakapan dengan anak. Lingkungan tempat tinggal di perkotaan juga mendukung orang tua dalam menerapkan pola asuh demokratis orang tua. Keluarga yang tinggal di kota besar kemungkinan orang tua akan banyak mengontrol perilaku anaknya, karena merasa khawatir akan banyak pengaruh pergaulan yang buruk bagi anaknya. Selain itu sikap *acceptance* dan kontrol yang tinggi merupakan salah satu ciri pola asuh orang tua yang demokratis (Yusuf, 2011). Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Mussen (1994) bahwa suatu lingkungan tempat tinggal dapat memengaruhi cara orang tua dalam menerapkan pola asuh pada anaknya..

Menurut Clemes yang dikutip Tarmizi (2009) bahwa terjadinya penyimpangan perilaku anak disebabkan kurangnya ketergantungan antara anak dengan orang tua. Hal ini terjadi karena antara anak dan orang tua tidak pernah sama dalam segala hal. Ketergantungan anak kepada orang tua ini dapat terlihat dari keinginan anak untuk memperoleh perlindungan, dukungan, dan asuhan dari orang tua dalam segala aspek kehidupan.

Pada penelitian ini hampir setengah responden kemungkinan mengalami masalah mental emosional. Masalah mental emosional yang terjadi yaitu anak terlihat sering marah tanpa sebab, berperilaku merusak dan menentang, konsentrasi yang buruk/mudah teralihnya perhatiannya, kesulitan dalam berkomunikasi, perubahan pola makan, mengeluh sakit perut, mengeluh putus asa dan perbuatan yang berulang-ulang.

Anak-anak yang kemungkinan mengalami masalah mental emosional pada penelitian ini diduga karena: (1) Sebagian besar ibu dalam penelitian ini adalah bekerja. Ibu yang terlalu lelah karena pekerjaan baik di luar atau di dalam rumahnya menempatkan ibu pada suatu kedudukan di mana secara tidak sadar ia menjadi tokoh yang kurang sabar dalam menghadapi anak-anaknya, bila interaksi antara ibu dan anak tidak maksimal menyebabkan kurangnya komunikasi, anak kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya karena ibu terlalu sibuk dengan pekerjaannya. (2) Urutan kelahiran anak. Jika ditinjau dari segi urutan kelahiran anak, terdapat sebagian kecil anak yang dalam struktur keluarga berada pada urutan anak nomor dua. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Stein (1970) yang dikutip Herwani (2013) bahwa anak yang lahir kedua selalu merasa tidak pernah mendapat perhatian penuh dari orang tuanya, selalu memiliki saudara (kakak) yang lebih diperhatikan daripada dirinya, seperti di dalam lomba, anak kedua selalu

mencoba untuk mengejar atau menyusul anak pertama.

Penelitian yang hampir serupa dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan di TK Kemala Bhayangkari 13 Pontianak oleh Irma dkk (2012), yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresivitas anak. Faktor yang diduga lebih dominan menyebabkan anak berperilaku agresif yaitu faktor biologis seperti transmisi genetik, system otak, kemiskinan dan faktor dari lingkungan yang memberikan contoh tidak baik untuk perkembangan anak asuh.

Tidak adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dan ayah dengan mental emosional anak usia pra sekolah (5–6 tahun) pada penelitian ini diduga berkaitan dengan: Kemajuan teknologi, hal itu dapat memberikan dampak memicu perilaku agresif dan cenderung kepada tindakan kekerasan.

Tayangan yang berbau brutalisme, sadisme, kekerasan dan emosi berlebihan dapat memberikan pengaruh yang tidak baik kepada anak-anak Menurut peneliti dari Universitas Bristol, anak-anak yang menghabiskan waktu berjam-jam di depan televisi atau bermain game akan lebih rentan mengalami kesulitan psikologis, seperti masalah yang terkait dengan masalah emosi, hiperaktif atau menyebabkan hal-hal yang menantang dibanding dengan anak yang jarang menonton televisi.

Selain itu sisi negatif media televisi yaitu lemahnya pengawasan dan sensor terhadap program dan film yang layak ditonton. Acara televisi sekarang ini sudah tidak mengenal sistem pembagian segmen penonton. Oleh karena itu, anak-anak perlu dilindungi dari serbuan berbagai tayangan media televise karena tidak semua programnya layak mereka saksikan. Usia orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (67,9%) usia ibu adalah berusia antara 30–39 tahun dan

sebagian besar (64,3%) usia ayah juga antara 30–39 tahun. Rentang usia responden dalam penelitian ini berada pada tingkat dewasa awal sehingga dapat menjalankan perannya secara optimal sebagai orang tua sehingga pola asuh yang dominan adalah demokratis. Urutan kelahiran anak. Dalam penelitian ini sebagian besar anak pertama (57,1%).

Menurut Stein dalam Herwani (2013), anak pertama selalu menjadi harapan orang tua yang biasanya sangat tinggi. Sering diberikan tanggung jawab dan diharapkan untuk menjadi contoh. Anak pertama seringkali menyenangkan orang, dapat dipercaya, mempunyai hati yang terbuka kerja samanya baik dan secara mental sanggup menahan beban tanpa mengeluh.

SIMPULAN

Tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan mental emosional pada anak usia prasekolah (5–6 tahun) di TK Al-Hikmah Mojo Surabaya tetapi ada potensi bahwa pola asuh demokratis yang diterapkan oleh ayah dan ibu cenderung menghasilkan kemungkinan anak mengalami masalah mental emosional.

Para pendidik di Taman Kanak-Kanak diharapkan dapat meningkatkan stimulasi untuk perkembangan emosi anak. Orang tua diharapkan lebih aktif dalam mencari informasi yang tepat tentang pola asuh yang tepat guna diterapkan untuk mendukung perkembangan mental emosional anaknya agar dapat berkembang secara optimal. Perlu penelitian lebih lanjut tentang faktor perkembangan IPTEK dan pekerjaan ibu yang mungkin memengaruhi perkembangan mental emosional pada anak usia prasekolah. Diharapkan peran serta petugas kesehatan yang berkecimpung di bagian kesehatan untuk melakukan deteksi dini mental emosional pada anak usia prasekolah mengingat adanya kemungkinan masalah mental emosional pada masa anak dapat menghambat perkembangan mental (emosi).

DAFTAR PUSTAKA

- Alegre, A. 2012. Is There a Relation between Mothers' Parenting Style and Children's Trait Emotional Intelligence. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology* Vol. 10(1), 005-034. ISSN: 1696-2095, 2012, No 26, USA.
- Brook, B. 2011. *The Effects of Parenting Styles on a Preschool Aged Child's Social Emotional Development*. American Psychological Association, USA.
- Dariyo. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Desmita. 2012. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Herwani, T. 2013. Pengembangan Instrument Penilaian Pola Asuh dan Analisis Risiko terjadinya Gangguan Skizofrenia pada Anak Berkedudukan Istimewa di dalam Keluarga, *Disertasi*. Universitas Airlangga Fakultas Kesehatan Masyarakat.
- Hurlock, E.B. 1991. *Perkembangan Anak, Edisi 6, Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Izzaty, R.E. 2006. Prediktor Permasalahan Perilaku Anak Usia TK. *Jurnal Sosiosains* Vol. 19, No. 2.
- Irma, H., Marwani dan Sutarmono, 2012. *Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Agresivitas Anak di TK Kemala Bhayangkari 13 Pontianak*. Jurnal Untan.ac.id (sitasi 12 Agustus 2013).
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2012. *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta: Penerbit Kemenkes R.I.
- Mashar, D. 2011. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya, Edisi 1*. Jakarta: Kencana.
- Mussen, Paul H Conger. 1994. *Child Development and Personality, Third edition*. New York: Haper Collins Publisher.
- Nursalam. 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Royke, T.K. 2013. Hubungan Pola Asuh dan Depresi pada Remaja Overweight-Obese di Salah Satu SMA Swasta Surabaya. *Laporan Penelitian*. Departemen Ilmu Kedokteran Jiwa FK UNAIR.
- Santrock, J.W. 2007. *Perkembangan Anak, Edisi 7, Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Soetjiningsih, 2002. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Tarmizi, 2009. *Pola Asuh Orang Tua dalam Mengarahkan Perilaku Anak*, <http://tarmizi.woodpres.com> (sitasi tanggal 20 Juni 2013)
- Yusuf, S. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.